

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Salah satu peran penting dari pendidikan adalah memperbaiki kualitas hidup manusia. Kualitas hidup manusia yang baik akan membuat peradaban hidup manusia juga menjadi lebih baik. Manusia pada hakikatnya ingin hidup lebih mudah dan praktis, dengan pendidikan manusia dapat membuat inovasi agar kehidupan menjadi lebih mudah dan praktis.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan juga mempunyai fungsi dan tujuan yang sangat beragam. Pendidikan berfungsi menyiapkan seseorang agar menjadi manusia secara utuh, sehingga ia dapat menunaikan tugas hidupnya dengan baik dan dapat hidup wajar sebagai manusia. UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu, melalui pendidikan manusia disiapkan untuk terjun di dalam masyarakat, dan lewat pendidikan pula manusia hendaknya bisa mengubah dirinya dan masyarakat di sekitarnya menjadi lebih baik dan lebih maju.

Pendidikan mempunyai peran dan tujuan yang baik, tetapi dalam pelaksanaannya tidak selalu berjalan mulus. Praktik pendidikan di Indonesia mencoba untuk selalu berbenah agar sesuai dengan kehidupan saat ini. Praktik pendidikan juga berusaha untuk memahami kebutuhan siswa, agar ilmu yang diberikan dapat digunakan. Namun, dalam proses pendidikan juga mempunyai kekurangan antara lain: 1) Banyaknya siswa yang ada di seluruh Indonesia dengan beragam potensinya masing-masing membuat pendidikan seringkali tidak sesuai dengan karakteristik siswa; 2) Banyaknya ilmu dan materi yang diberikan untuk siswa, agar siswa mempunyai pengetahuan yang kompleks membuat siswa mendapatkan beban belajar yang berat.

Pendidikan yang berlangsung saat ini memberikan beban belajar siswa dengan jumlah yang banyak. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) setiap kelas mendapatkan lebih dari lima mata pelajaran seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, IPA, IPS, dan lain-lain. Sementara, pada Kurikulum 2013 dalam satu semester siswa mendapat kurang lebih 5 tema yang di dalamnya memuat berbagai mata pelajaran yang telah diintegrasikan. Siswa dituntut untuk menguasai setiap kompetensi yang ada. Semua materi yang diberikan harus dan wajib dipelajari sampai tuntas. Ketika

siswa tidak bisa mencapai nilai sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, maka siswa akan mendapat pengayaan dan diminta untuk belajar lebih agar bisa mencapai kriteria. Siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Bahkan, setelah pulang sekolah, banyak juga orang tua murid yang meminta anaknya untuk belajar lagi di bimbingan belajar atau les. Candra (2016: 103) mengungkapkan bahwa banyak pelajaran, banyak PR, banyak ulangan, ujian-ujian, *try out*, dan masih banyak lagi tes sejenisnya, akan semakin membebani anak SD

Pendidikan saat ini masih mementingkan hasil akhir dan kurang memerhatikan proses yang telah dilakukan siswa. Sistem nilai masih digunakan sebagai tolak ukur utama dalam menentukan keberhasilan dalam pendidikan terutama kelas yang masih menggunakan KTSP. Hal ini juga terlihat pada pelaksanaan Ujian Nasional. Penentu kelulusan siswa hanya dilihat dari nilai akhir ujian, sementara sikap dan keterampilan anak selama 6 tahun bersekolah sama sekali tidak dipertimbangkan. Perhatian utama pendidik selama ini lebih terpusat pada nilai minimum pencapaian kelulusan. Ketika ada siswa yang memiliki nilai kurang dari tolak ukur maka akan dilakukan berbagai upaya seperti remedial maupun pemberian tugas agar siswa bisa mendapatkan nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan. Kedudukan ijazah masih menjadi penentu keberhasilan seorang siswa, padahal nilai yang tertera pada ijazah tidak selalu sesuai dengan kemampuan siswa. Oleh karena itu, siswa maupun guru kadang melakukan berbagai cara agar nilai pada ijazah bisa mendapatkan hasil yang terbaik.

Pembelajaran yang banyak dilakukan di sekolah lebih menekankan pada kemampuan kognitif. Kurikulum yang terbaru, yakni Kurikulum 2013 sudah berusaha untuk menekankan pada semua aspek, namun pada pelaksanaannya guru juga tetap menekankan pada kemampuan kognitif saja. Padahal, kemampuan siswa tidak hanya terbatas pada kemampuan kognitif (pengetahuan) saja, namun juga kemampuan afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Setiap siswa memiliki minat dan bakat berbeda-beda, sehingga setiap siswa juga menonjolkan kemampuan yang berbeda. Ketika pembelajaran yang dilakukan di sekolah dibuat sama maka, akan menyulitkan siswa, akibatnya siswa menjadi kurang berminat pada pelajaran, dan akan melakukan hal lain di kelas yang dianggap lebih menarik daripada memperhatikan pelajaran.

Permasalahan yang saat ini juga terjadi, ternyata banyak siswa yang tidak cocok mengikuti kegiatan pendidikan seperti yang dilakukan saat ini terutama pada siswa kelas awal yakni kelas 1 sampai 3. Siswa kelas awal adalah anak dengan rentang usia 7 sampai 9 tahun. Ketidakkcocokan yang dirasakan oleh siswa bisa membuatnya tertekan dan bosan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada 9 Januari 2018, peneliti melihat banyak siswa kelas 2 yang banyak melakukan aktivitas gerak ketika pelajaran sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa anak bosan dengan proses pelajaran di kelas kemudian memilih untuk melakukan aktivitas lain yang lebih disukai. Siswa kelas awal lebih senang bermain dan berlarian daripada duduk tenang memperhatikan guru. Siswa menjadi tidak tahu pentingnya pendidikan bagi dirinya sendiri

karena siswa merasa pendidikan menjadi sebuah beban. Kemampuan dan bakat yang seharusnya bisa diasah dan dikembangkan akan menjadi hilang. Siswa bukan lagi menjadi dirinya sendiri namun menjadi orang lain yang dicetak sesuai dengan keinginan pendidik.

Pendidikan merupakan proses humanisasi yakni memanusiakan manusia. Pendidikan seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dan kreativitasnya dengan tidak memaksakan kehendak. Pendidikan sebaiknya berusaha untuk memahami potensi dan kemampuan anak yang selanjutnya digunakan untuk bahan dalam membelajarkan anak. Namun pada kenyataannya semua materi yang diberikan pada anak di sekolah adalah sama. Hal ini sangat jelas terlihat dengan pelajaran yang sama, buku yang sama bahkan metode pengajaran yang sama. Freire mengatakan tentang Pendidikan gaya bank yakni metode yang berlaku di sekolah umum dan khawatir akan menghambat pemikiran, mengendalikan kesadaran, memperkuat mentalitas konsumen, menyampaikan ideologi secara tidak kritis, dan secara tidak langsung mengarah pada dehumanisasi siswa (Dale & Hyslop-Margison, 2010: 82).

Pendidikan yang banyak dilakukan adalah pendidikan formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan di sekolah yang diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Namun karena tidak semua anak sesuai dengan pendidikan formal terutama pada siswa kelas awal, maka hal tersebut melahirkan pemikiran untuk mencari pendidikan alternatif yang mampu memfasilitasi

bakat dan minat anak. Pendidikan alternatif yang dimaksud adalah pendidikan diluar sistem pendidikan formal (sekolah) atau biasa disebut dengan pendidikan non formal. Marzuki (2012:137) mengatakan bahwa pendidikan nonformal adalah proses belajar yang terjadi secara terorganisasikan diluar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula.

Dewasa ini, pendidikan nonformal mulai banyak diminati oleh masyarakat meskipun minat masyarakat belum sebanyak pendidikan formal. Keberadaan pendidikan nonformal dianggap mampu memfasilitasi kebutuhan anak sesuai dengan kondisinya. Freire (2011: 7) mengatakan bahwa beberapa orang memimpikan sebuah sistem Pendidikan demokratis dengan penyelenggaraan Pendidikan bertanya, dimana guru dan siswa mengajar dan belajar dengan serius, dan keseriusan itu tidak menjadi kebodohan. Beberapa orang memimpikan sebuah sistem persekolahan dimana ketika mengajarkan suatu materi, guru juga mengajarkan untuk berpikir secara kritis.

Salah satu bentuk pendidikan non formal adalah PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat). PKBM merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih dan dijadikan ajang pemberdayaan masyarakat, karena PKBM tidak hanya mengedepankan pengembangan aspek intelektual, melainkan dilaksanakan secara lebih kontekstual dan berupaya untuk memenuhi kebutuhan belajar sesuai dengan potensi dan minat siswa.

Namun sayangnya, banyak PKBM yang tidak dapat bertahan lama dalam menyelenggarakan pendidikan. Hal ini dikarenakan faktor dana, tenaga pengajar serta dukungan pemerintah dan masyarakat. PKBM sebagai lembaga penyelenggara pendidikan alternatif mempunyai konsekuensi untuk membiayai penyelenggaraan pendidikan secara mandiri, dana diperoleh dari iuran siswa dan juga bantuan dari berbagai pihak, pemerintah tidak memberikan bantuan pada penyelenggaraan PKBM. Tenaga pengajar di PKBM sifatnya sukarela. Tenaga pengajar tidak harus lulusan sarjana pendidikan, siapapun yang merasa bisa membantu mengajar dan mau mengabdikan dengan sukarela dipersilakan untuk menjadi tenaga pengajar di PKBM. Sayangnya tidak semua orang berfikir mengajar sebagai sebuah pengabdian, karena mereka juga memikirkan kesejahteraan hidupnya.

Salah satu PKBM yang masih bertahan saat ini adalah Sanggar Anak Alam (Salam) yang berada di Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sanggar Anak Alam pada awalnya berdiri di Pandanarum, Banjarnegara pada tahun 1988 yang kemudian pada 20 Juni 2000 berpindah tempat di Nitiprayan, Kasihan, Bantul, DIYogyakarta. Salam memberikan alternatif pendidikan yang berbeda dengan pendidikan formal. Salam memberikan pendidikan sesuai dengan bakat dan minat anak yang dikemas dalam sebuah pembelajaran berbasis riset. Anak menentukan sendiri tema riset sesuai dengan keinginannya. Pendidik di Salam disebut dengan fasilitator yang bertugas untuk memfasilitasi kemampuan anak.

PKBM Sanggar Anak Alam sudah mulai banyak dikenal dan diminati oleh masyarakat. Setiap tahunnya calon peserta didik yang mendaftar sangat banyak, namun hanya 17 anak yang diterima. Ketua PKBM Salam mengatakan bahwa Salam tidak akan menerima banyak siswa, hal ini bertujuan agar proses pembelajaran di kelas bisa dikelola dengan optimal. Selain itu, pendaftar sebagai relawan maupun fasilitator juga mulai banyak, setiap semesternya ada 10 orang yang melamar menjadi bagian dari Salam, baik sebagai fasilitator maupun relawan untuk mengisi kegiatan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian dan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan non formal terutama di Sanggar Anak Alam sudah mulai berkembang.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada 4 September 2018 dengan ketua PKBM Salam, beliau mengatakan Salam menganggap bahwa pendidikan dasar juga merupakan fondasi penting untuk meletakkan sistem berfikir dan sikap yang terbangun sejak anak-anak untuk memahami potensi dan problematika serta realitas kehidupan untuk bekal di masa mendatang. Maka, Salam berupaya untuk menciptakan ruang bagi anak-anak serta komunitas untuk leluasa melakukan eksperimen, eksplorasi dan mengekspresikan berbagai temuan pengetahuan dengan memanfaatkan lingkungan di sekitarnya sebagai media belajar.

Pembelajaran yang dilakukan di Salam adalah pembelajaran yang membuat anak untuk menemukan sendiri pengetahuan dengan caranya sendiri. Salam mempunyai motto “Mendengar, saya lupa; Melihat, saya ingat; Melakukan, saya paham; Menemukan sendiri, saya kuasai”. Berdasarkan motto

tersebut maka, Salam mencoba untuk memfasilitasi anak untuk menemukan sendiri pengetahuan yang ingin digali melalui riset. Cara menemukan sendiri membuat anak dapat lebih mendalami hal yang dipelajari. Menemukan juga membuat pengetahuan yang didapatkan menjadi lebih diingat.

Riset dilakukan oleh anak dan dengan ide anak sendiri. Pada kelas awal riset masih berupa riset kelas, dengan tema riset yang telah disepakati bersama oleh peserta didik. Sedangkan riset pada kelas lanjut adalah riset individu, dimana setiap peserta didik menentukan sendiri tema riset sesuai dengan keinginannya. Melalui riset anak akan belajar banyak. Selama proses riset anak akan mendapatkan banyak pengetahuan baru. Hal ini juga salah satu peran dari fasilitator untuk selalu menghubungkan proses riset dengan berbagai pengetahuan. Melalui riset pula anak tidak akan mengalami mubazir ilmu, karena ilmu yang digali adalah memang ilmu yang benar-benar dibutuhkan oleh siswa.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti pada beberapa orang tua peserta didik di Salam pada 5 September 2018, para orang tua merasa puas dengan proses pembelajaran di Salam. Orang tua merasa aman menyekolahkan anak-anaknya di Salam karena anak tidak akan mendapatkan beban belajar yang banyak. Mereka merasa tidak tega jika melihat anak mereka harus belajar dengan keras sampai tidak mempunyai waktu untuk bermain. Orang tua peserta didik mengatakan bahwa kemampuan sosial pada anak kelas awal seharusnya lebih banyak diolah dibandingkan dengan kemampuan kognitif, dan hal tersebut sudah bisa difasilitasi di Salam.

Berdasarkan uraian mengenai gambaran Salam maka jelas terlihat bahwa Salam berusaha untuk membebaskan anak belajar sesuai dengan kemampuannya. Hal ini membuat peserta didik mendapatkan beban belajar yang cukup dan sesuai dengan kebutuhannya. Peserta didik tidak akan menyia-nyaiakan waktunya untuk mempelajari hal yang sebenarnya tidak diperlukannya. Peserta didik juga akan merasa nyaman untuk bersekolah dan belajar, sehingga peserta didik juga akan lebih memahami pentingnya belajar bagi dirinya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pendidikan yang berlangsung saat memberikan beban belajar dengan jumlah yang banyak.
2. Pendidikan saat ini juga masih mementingkan hasil akhir dan kurang memperhatikan proses yang telah dilakukan siswa
3. Kedudukan ijazah masih dianggap sebagai penentu keberhasilan seorang siswa, padahal nilai yang tertera pada ijazah tidak selalu sesuai dengan kemampuan siswa
4. Pembelajaran yang banyak dilakukan di sekolah lebih menekankan pada kemampuan kognitif.

5. Pendidikan kurang memfasilitasi minat dan bakat siswa terlihat dari proses perencanaan, kegiatan dan evaluasi pembelajaran yang diseragamkan antara satu anak dengan anak yang lain.
6. Beberapa siswa merasa tidak cocok mengikuti kegiatan pendidikan formal terutama pada kelas awal
7. Banyak PKBM yang tidak dapat bertahan lama dalam menyelenggarakan pendidikan alternatif

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian difokuskan pada pendidikan yang kurang bisa memfasilitasi minat bakat siswa dan banyaknya siswa yang tidak cocok mengikuti kegiatan pendidikan formal terutama pada kelas awal. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penyelenggaraan pendidikan alternatif untuk anak usia 7-9 tahun di Sanggar Anak Alam?
2. Bagaimana keunikan pendidikan alternatif untuk anak usia 7-9 tahun di Sanggar Anak Alam?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Penyelenggaraan pendidikan alternatif untuk anak usia 7-9 tahun di Sanggar Anak Alam

2. Keunikan pendidikan alternatif untuk anak usia 7-9 tahun di Sanggar Anak Alam

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, di antaranya:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai konsep pendidikan alternatif. Penelitian ini akan memberikan gambaran dalam mengembangkan desain pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset. Selain itu, penelitian juga akan memberikan gambaran bahwa output utama dalam sekolah bukanlah nilai.

2. Secara Praktis

- a. Guru

Bagi guru selaku pendidik, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bentuk pembelajaran baru yang bisa diterapkan dalam pendidikan, serta cara memfasilitasi minat dan potensi siswa dalam kegiatan pembelajaran

- b. Sekolah

Bagi sekolah selaku lembaga pendidikan, dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan ilmu tentang bentuk pendidikan alternatif yang dapat ditiru di sekolah

- c. Orang tua

Bagi orang tua penelitian ini memberikan informasi mengenai bentuk pendidikan alternatif untuk anak usia 7-9 tahun yang kurang cocok dengan pendidikan formal pada saat ini.

d. Mahasiswa PGSD

Bagi mahasiswa PGSD sebagai calon guru, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam menambah pengetahuan mengenai pendidikan alternatif untuk anak usia 7-9 tahun serta kiat-kiat memfasilitasi bakat, minat dan potensi anak.